

JURNAL BUDIDAYA PERTANIAN

Volume 7, Nomor 1, Juli 2011

Perkembangan Penyakit Hawar Upih Padi (<i>Rhizoctonia solani</i> Kühn) di Sentra-sentra Penghasil Padi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta B. NURYANTO, A. PRIYATMOJO, B. HADISUTRISNO, dan B.H. SUNARMINTO	1
Karakteristik <i>Rhizotocnia</i> spp. dari Tanah di Bawah Tegakan Tusam (<i>Pinus merkussi</i> Jungh. Et De Vriese) R. SURYANTINI, A. PRIYATMOJO, S.M. WIDYASTUTI, R. S. KASIAMDARI	8
Acid Phosphate Activity and Leaf Phosphorus Content in Two White Clover (<i>Trifolium repens</i> L.) Breeding Lines J. EFFENDY	14
Pengaruh Tingkat Kepadatan Permukiman Terhadap Kualitas Kimia Airtanah di Kota Ambon (Studi Kasus Daerah Dataran Aluvial antara Sungai Wai Batu Merah dan Wai Batu Gantung) J.P. HAUMAHU	21
Pergeseran Komposisi Gulma Dominan pada Lahan Tanaman Jagung Manis (<i>Zea mays saccharata</i> Sturn) yang Diberi Mulsa dan Jarak Tanam J. SYAWAL dan J. RIRY	29
Perbaikan Sifat Fisik Tanah Regosol dan Pertumbuhan Tanaman Sawi (<i>Brassica juncea</i> L.) Akibat Pemberian Bokashi Ela Sagu dan Pupuk Urea J.A. PUTINELLA	35
Profil Wanita Pengolah Sagu Sebagai Penafkah Tambahan dalam Rumahtangga (Studi Kasus Pada Usaha Rumahtangga Pangan Sagu di Desa Mamala, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah) E.D. LEATEMIA, J.M. LUHUKAY dan N.R. TIMISELA	41
Keadaan Sosial Ekonomii Petani Sayuran (Studi Kasus di Dusun Kembang Buton Wara, Desa Batu Merah, Kota Ambon) R. M. SARI	47

KEADAAN SOSIAL EKONOMI PETANI SAYURAN
(STUDI KASUS DI DUSUN KEMBANG BUTON WARU
DESA BATU MERAH, KOTA AMBON)

*Socio-economic Condition of Vegetables Farmer
(Case Study in the Area Kembang Buton Waru, Batu Merah Villages, Ambon City)*

R. Milyaniza Sari

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon 97233

ABSTRACT

Sari, R.M. 2011. Socio-economic Condition of Vegetables Farmer (Case Study in the Area Kembang Buton Waru, Batu Merah Villages, Ambon City). *Jurnal Budidaya Pertanian* 7: 47-52.

The intention of this research was to know the socio-economic condition of the vegetables farmer in the area of Kembang Buton Waru located in Batu Merah Village, Ambon. The observation was focused to find resources in the vegetables farmer (internal factor), work participation rates, income, and dependency rate of the farmers toward the vegetables farm. The research method used in this study was a survey method. Research object consisted of 40 households of vegetables farmers, obtained by systematic sampling. The results showed that most of vegetables farmers in Kembang Buton Waru area were less educated, small farms managed are scattered on hilly slope. Land condition, soil type, a simple way of cultivation, lack of irrigation and transportation facilities led to the relatively high absorption of labor in vegetable farming. Family member work participation rate was relatively high and depended on the number of family members over the age of 10 years. Vegetable farming was the main source of income and contributed most to the household income of vegetable farmers in Kembang Buton Waru area, where the level was relatively high dependence of farmers on it.

Key words: socio-economic of vegetables farmer, vegetables farm, vegetables farmer

PENDAHULUAN

Pentingnya sayuran sebagai bahan pangan manusia karena berbagai manfaatnya telah di ketahui sejak lama. Masyarakat Indonesia pada umumnya begitu akrab dengan sayur mulai dari sayuran yang dikonsumsi mentah hingga berbagai aneka menu sayur olahan. Fenomena yang pasti adalah sayuran dikonsumsi oleh semua lapisan masyarakat; tua-muda, tak peduli jenis kelamin, tingkat pendidikan maupun tingkat pendapatan. Permintaan produk pangan sayuran juga makin meningkat seiring laju pertumbuhan penduduk yang pesat, kondisi inilah yang tetap menjadikan usahatani sayuran sebagai alternatif usaha terfavorit dikalangan petani terutama petani kecil baik di pedesaan maupun di perkotaan.

Ciri penting pada petani kecil adalah terbatasnya sumberdaya yang dimiliki, dimana pada umumnya mereka hanya menguasai sebidang lahan sempit yang terkadang disertai dengan ketidakpastian pengelolannya, lahan yang dikelola sering tidak subur dan terpecah-pecah dalam beberapa petak. Tingkat pendidikan, pengetahuan dan kesehatan petani kecil relatif juga sangat rendah, mereka sering terjerat hutang dan tidak terjangkau oleh lembaga kredit dan sarana produksi.

Bersamaan dengan itu petani kecil juga menghadapi pasar dan harga yang tidak stabil, tidak cukup menerima dukungan penyuluhan; pengaruh mereka kecil dalam pengawasan dan penyelenggaraan lembaga desa; petani kecil juga kalah bersaing melawan anggota masyarakat yang lebih berkuasa dalam menggunakan pelayanan pemerintah (Soekartawi, 1986).

Pola penerimaan pendapatan dan pengeluaran juga merupakan ciri khas kehidupan petani, dimana pendapatan hanya diterima pada setiap musim panen sedangkan pengeluaran terjadi disetiap hari, setiap minggu atau terkadang dalam waktu yang sangat mendesak sebelum panen tiba. Kondisi ini yang membuat petani sangat berkepentingan untuk meningkatkan pertaniannya dan penghasilan keluarganya (*farm income*). Selain itu pertanian bagi petani kecil juga merupakan suatu cara hidup (*way of life*) sehingga tidak hanya aspek ekonomi tetapi aspek-aspek sosial dan budaya, kepercayaan, keagamaan dan tradisi semua memegang peranan penting dalam tindakan-tindakan mereka. Walaupun demikian dari segi ekonomi pertanian, berhasil tidaknya produksi petani dan tingkat harga yang diterima oleh petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani (Mubyarto, 1987).

Petani umumnya tumbuh dan dewasa dalam menjalankan usahataniya melalui proses belajar dari orang tua, kondisi maupun lingkungannya. Sebagaimana yang kita ketahui profesi petani sayuran biasanya dijalani baik sebagai profesi warisan, pilihan ataupun alternatif terakhir karena sempitnya peluang kerja pada bidang lain, karena itulah perilaku orang tua dan tradisi/kebiasaan setempat dimana mereka berada, sangat berpengaruh dalam gerak usahatani mereka. Sebagai petani kecil dengan lingkungan sosial ekonomi yang dihadapi, mereka telah berbuat rasional dalam mencapai pendapatan yang maksimal dengan sumberdaya yang ada dan karena keterbatasan sumber-sumber yang dikuasai kebanyakan petani kecil termasuk didalamnya petani sayuran memilih alternatif teraman agar selamat dan tidak menanggung resiko (Hernanto, 1991).

Berbicara mengenai masyarakat petani sayuran di wilayah perkotaan adalah membicarakan sebuah potret keterbatasan yang kompleks, baik dari faktor sumberdaya yang dimiliki (faktor-faktor intern) maupun faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi keberhasilan usahatani mereka. Keterbatasan sumberdaya yang dikuasai tergambar jelas pada keterbatasan: 1) penguasaan tanah/lahan, mayoritas masyarakat petani sayuran di wilayah kota hanya memiliki hak pakai atau sewa atas tanah-tanah yang berukuran sempit yaitu < 0,25 Ha; 2) modal, masyarakat petani sayuran di wilayah kota identik dengan masyarakat miskin kota, jadi pengelolaan usahatani tanpa kredit sebetulnya berat sekali bagi petani; 3) penguasaan teknologi relatif masih sangat minim; dan 4) kemampuan manajerial, karena adanya keterbatasan yang begitu banyak, produktivitas petani juga menjadi terbatas. Selain itu nasib petani sayuran juga dipengaruhi oleh aspek penanganan paska panen yang tidak bernilai tambah, lemahnya posisi penawaran dalam sistem penawaran dan permintaan atas produk mereka, budaya konsumtif dan pola pikir yang irrasional dan kurang efisien sebagai akibat rendahnya pendidikan yang dimiliki. Kecenderungan yang sering terjadi yaitu menginvestasikan lonjakan pendapatan bukan pada pengembangan usaha tapi pada kebutuhan sekunder.

Dusun Kembang Buton Wara Desa Batu Merah, adalah salah satu sentra produksi sayuran di Kota Ambon. Usahatani sayuran merupakan ciri khas Dusun Kembang Buton Wara dan merupakan sumber pendapatan utama rumahtangga yang diwariskan secara turun temurun dan terus dilaksanakan hingga saat ini sebagai upaya dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Perkembangan produksi tanaman sayuran Dusun Kembang Buton Wara Desa Batu Merah cukup baik tetapi hasil akhir yang diberikan masih sangat tergantung pada kondisi lingkungan fisik, pasar dan harga yang terjadi. Walaupun kondisi pasar dan harga komoditi sayuran cenderung tidak stabil, tetapi permintaan selalu ada dan hal ini juga yang menjadi faktor dominan bagi petani sayuran untuk tetap memproduksi disamping faktor lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi petani sayuran di Kota Ambon terutama di Dusun Kembang Buton Wara Desa Batu Merah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metoda survei, dimana informasi dan data diperoleh dari hasil pengamatan langsung dan wawancara dengan responden dipandu kuisioner. Objek penelitian adalah 40 KK petani sayuran yang diperoleh dengan pengambilan contoh sistematis pada lokasi Dusun Kembang Buton Wara Desa Batu Merah.

Data yang dikumpulkan mencakup identitas petani, keadaan sosial ekonomi, luas usahatani, pendapatan usahatani. Analisis data menurut Aspek sosial mencakup Dependency Ratio ($DR = PdNP/PdP \times 100\%$) dan Tingkat Partisipasi Kerja ($TPK = PdP/PdUK \times 100\%$). Aspek ekonomi untuk menghitung pendapatan petani ($P_b = \sum_{i=1}^n P_i - C_i$) dan rasio ketergantungan petani terhadap usahataniya ($P_{b/P_{bn}}$). Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kembang Buton Wara Desa Batu Merah dari bulan Mei sampai Juni 2008.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas umur responden terendah berumur 18 tahun dan tertinggi 68 tahun dengan sebaran umur responden adalah 18-24 tahun sebesar 5%, 25-34 tahun sebesar 20%, 35-44 tahun sebesar 30%, 45-54 tahun sebesar 32,5%, 55-64 tahun sebesar 10% dan 65+ sebesar 2,5%. Presentasi ini menunjukkan dominasi tingkat usia produktif pada kegiatan pengelolaan usahatani sayuran. Identitas pendidikan responden menurut tingkat pendidikan distribusinya adalah tidak bersekolah 12,5%, tidak tamat SD 37,5%, tamat SD 32,5%, tamat SMP 10% , tamat SMU 5% dan sarjana 2,5%, dari sebaran ini menunjukkan sebagian besar petani sayuran bertingkat pendidikan tidak tamat SD.

Dusun Kembang Buton Wara atau biasanya lebih dikenal dengan Dusun Wara adalah salah satu dusun di bawah petuanan Desa Batu Merah. Mayoritas penduduk Dusun Wara adalah masyarakat suku Buton yang telah bertahun-tahun menetap pada tanah-tanah datar. Pada awal kedatangan leluhur mereka ± 100 tahun lalu, ijin untuk tinggal dan mengelola lahan kosong, diberikan oleh Raja Desa Batu merah dan seiring dengan perkembangan waktu status tanah-tanah yang mereka tempati dan kelola banyak yang berubah menjadi hak milik baik karena transaksi jual-beli maupun hibah.

Dusun Kembang Buton Wara berjumlah penduduk ± 499 jiwa dengan 111 kepala keluarga dimana keseluruhan penduduknya penganut agama Islam. Ditinjau dari tingkat pendidikan rata-rata penduduk Dusun Kembang Buton Wara berpendidikan rendah dengan hampir 25% dari jumlah penduduk dewasa belum bebas 3B (Buta Huruf, Buta Warna dan Buta Aksara) dan kurang dapat memahami serta menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Menurut Mardikanto (1990), pendidikan petani umumnya mempengaruhi cara dan pola pikir petani dalam mengelola usahataniya, pendidikan yang relatif tinggi menyebabkan petani lebih dinamis. Kesadaran akan

pentingnya pendidikan di Dusun Wara juga masih sangat rendah terlihat dari banyaknya anak usia sekolah yang tidak lagi bersekolah atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Keadaan tingkat kesehatan masyarakat boleh dikatakan sama buruknya dengan tingkat pendidikan, penerapan pola hidup sehat masih sangat rendah terlihat dari keadaan lingkungan yang kotor dan gizi buruk pada anak-anak. Sedangkan fasilitas umum yang tersedia di Dusun Wara yaitu: 1 buah Sekolah Dasar, 1 buah Sekolah Menengah Umum dan 1 buah sarana peribadatan.

Berdasarkan jenis mata pencaharian penduduk Dusun Kembang Buton Wara, diketahui; 85% petani sayuran merangkap pekerja serabutan, 10% pedagang, 3% pegawai swasta dan 2% Pegawai Negeri Sipil dan pensiunan. Usahatani sayuran merupakan jenis usaha yang telah lama dipraktekkan oleh penduduk Dusun Kembang Buton Wara secara turun-temurun hingga saat ini dan berperan sebagai sumber mata pencaharian atau pendapatan utama. Berdasarkan hasil pengamatan ada beberapa tipe usahatani sayuran yang dilakukan yaitu; tipe tunggal, tumpang sari dan campuran dengan jenis tanaman meliputi: kacang panjang, kangkung, bayam, terung, sawi dan ketela pohon. Menurut Hernanto (1991), pilihan pergiliran tanaman dan tumpang sari terutama bagi petani tradisional dikarenakan kesadaran petani yang berkaitan dengan kebutuhan, resiko yang mungkin akan terjadi, baik disebabkan oleh alam maupun oleh pasar terutama oleh harga produk dan sarana produksi ataupun yang menyangkut pelestarian lahan. Pelaksanaan usahatani sayuran di Dusun Wara rata-rata cukup intensif dan kontinue hanya saja cara pembudidayaan dan teknologi yang diterapkan masih bersifat tradisional dan sederhana, ini terlihat dari minimnya penguasaan teknik budidaya dan peralatan pertanian yang dipakai. Pada pengelolaan lahan misalnya; rata-rata petani masih mengandalkan tenaga kerja manusia dengan penggunaan peralatan yang sederhana dan terbatas pada cangkul, parang dan garu sedangkan pada pengaturan pengairan dominan menggunakan ember/hitter dengan jarak angkut sumber air ke lahan relatif cukup jauh.

Lahan adalah tempat atau wilayah yang mempunyai satuan luas dan merupakan wadah bagi kehidupan. Semua kehidupan baik manusia hewan maupun tumbuhan berlangsung diatas dan didalam permukaan lahan. Komponen utama lahan bagi petani pada umumnya adalah tanah, meskipun dalam perkembangan pertanian berkembang pula berbagai jenis lahan selain tanah yang dapat digunakan untuk bertani (Departemen Pertanian RI, 1984). Lahan pertanian yang dikelola oleh petani sayuran di Dusun Kembang Buton Wara, pada umumnya diperoleh dengan cara membuka lahan baru, meminjam ataupun menyakap dalam jangka waktu tertentu. Pembukaan lahan baru yang bersifat liar dan disertai dengan pembakaran hutan kerap terjadi di hutan-hutan Desa Batumerah. Pembakaran hutan yang sering terjadi mengakibatkan hutan hijau drastis berkurang hingga di musim kemarau petani sering mengalami kekeringan dan kesulitan pengairan usahatani. Selain

itu lahan usahatani juga makin sempit disebabkan oleh fragmentasi tanah usahatani yang sering terjadi baik karena bertambahnya jumlah KK petani sayuran ataupun makin banyaknya penduduk yang beralih profesi menjadi petani karena sempitnya peluang kerja untuk tingkat pendidikan yang mereka miliki dan konversi lahan. Hasil pengamatan menunjukkan lahan yang dikelola oleh petani sayuran di Dusun Kembang Buton Wara rata-rata tanah bertopografi miring (berbukit dan berlereng) dengan luas lahan terpencar-pencar dengan petak-petak yang sempit yakni; luas lahan < 0,25 Ha sebesar 65% dan > 0,25 Ha sebesar 35%. Seiring waktu lahan-lahan yang dikelola oleh petani sayuran inipun banyak mengalami konversi lahan ke lahan non pertanian, dengan kata lain diambil kembali oleh pemiliknya untuk dijual pada kegiatan pelaksanaan proyek perumahan pengungsi.

Kegiatan usahatani memerlukan tenaga kerja hampir pada seluruh proses produksinya. Menurut Soeharjo & Patong (1973), tenaga kerja dalam usahatani dapat berasal dari keluarga dan luar keluarga. Banyaknya anggota keluarga yang aktif bekerja pada usahatani tergantung pada banyaknya anggota keluarga yang telah dewasa dan banyaknya anggota keluarga pria. Bagi sebagian daerah yang mengikutsertakan tenaga kerja wanita sebagai tenaga kerja usahatani dan mereka juga memainkan peranan penting. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan usahatani dipengaruhi oleh: 1) tingkat perkembangan usahatani; 2) jenis tanaman yang diusahakan; dan 3) topografi dan jenis tanah. Pada usahatani yang bersifat subsisten, berlahan sempit dan modern jumlah tenaga kerja manusia yang dicurahkan relatif lebih sedikit bila dibandingkan dengan usahatani yang bersifat komersil, berlahan luas dan tradisional. Jenis tanaman yang diusahakan, topografi dan jenis tanah juga membutuhkan jumlah tenaga kerja yang berbeda. Pengusahaan tanaman semusim, tanah miring (berbukit dan berlereng) dan jenis tanah liat relatif membutuhkan tenaga kerja lebih banyak dibandingkan dengan tanaman tahunan, tanah datar dan jenis tanah berpasir. Pada tanah-tanah miring, berbukit dan berlereng biasanya penyerapan tenaga kerja manusia relatif lebih banyak karena pada topografi ini penerapan atau penggunaan alat-alat mekanisasi tidak memungkinkan.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan penyerapan tenaga kerja untuk usahatani sayuran yang dilaksanakan oleh petani Dusun Kembang Buton Wara cukup besar karena terpecahnya lahan dengan petak-petak sempit yang mana jarak antara petak yang satu dengan yang lainnya cukup berjauhan, topografi lahan yang berbukit dan berlereng, jenis tanah yaitu jenis tanah liat yang membutuhkan pengolahan intensif, jauhnya dari sarana pengairan, transportasi ataupun karena cara budidaya yang sangat sederhana. Hampir seluruh anggota keluarga petani sayuran Dusun Kembang Buton Wara terlibat dalam usahatani keluarga mereka, terutama anggota keluarga yang berumur 10 tahun keatas dalam hal ini termasuk anak-anak. Anak-anak petani Dusun Kembang Buton Wara memainkan peranan penting dalam kegiatan usahatani keluarga biasanya tugas mereka adalah menggemurkan tanah yang telah dicampur

pupuk kandang, memberantas hama secara manual seperti memunguti ulat daun, dan menyiram tanaman. Sebagian mereka membantu sesuai waktu sekolah, tetapi ada juga yang telah menjadikannya sebagai pekerjaan tetap karena tidak lagi bersekolah atau putus sekolah.

Besarnya keterlibatan anggota keluarga petani sayuran Dusun Wara dalam usahatani menunjukkan tingkat partisipasi kerja yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil analisis Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) anggota keluarga yang berkerja pada usahatani sayuran diketahui bahwa; TPK anggota keluarga petani sayuran dengan luas lahan > 0,25 Ha adalah sebesar 71-86% dan petani dengan luas lahan < 0,25 Ha sebesar 43-51%. Kondisi ini dikarenakan petani sayuran dengan luas lahan > 0,25 Ha lebih banyak memiliki anggota keluarga yang telah dewasa (berusia diatas 10 tahun) sehingga tersedia tenaga kerja untuk mengolah lahan yang lebih luas memungkinkan, sedangkan petani yang mengelola luas lahan < 0,25 Ha memiliki jumlah anggota keluarga yang telah dewasa (di atas 10 tahun lebih sedikit) sehingga penyediaan tenaga untuk usahatani juga terbatas.

Menurut Oszaer (2002), keluarga dengan jumlah anggota banyak sangat menguntungkan dari segi penyediaan tenaga kerja terutama jika cukup tersedia lapangan kerja yang sesuai, sebaliknya anggota keluarga yang banyak dalam satu keluarga petani dapat juga menjadi beban tanggungannya. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis diketahui angka beban tanggungan/*Depedency Ratio* (DR) petani sayuran dengan luas lahan > 0,25 Ha rata-rata sebanyak 1-3 orang, sedangkan petani sayuran dengan luaslahan < 0,25 Ha rata-rata sebanyak 3-5 orang. Besarnya jumlah anggota keluarga yang dimiliki khususnya anggota keluarga yang tidak produktif, memperbesar jumlah penggunaan pendapatan untuk keperluan konsumsi. Tingkat pendapatan yang rendah akan menyebabkan tingkat konsumsi keluarga menjadi rendah yang akan berpengaruh pada produktivitas kerja dan kecerdasan anak, menurunkan kemampuan berinvestasi dan upaya pemupukan modal.

Terbatasnya modal yang dimiliki petani sayuran merupakan masalah utama dalam usahanya memperluas dan mengembangkan usahatani sayuran mereka. Kekurangan modal pada usahatani sayuran biasanya disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi dan sosial. Beberapa diantara faktor tersebut yakni; tanah usahatani yang sempit, pendapatan yang rendah, tingkat teknologi yang rendah, tingkat manajemen petani yang rendah, kepadatan penduduk dan *political will* yang tidak memihak petani. Menurut Rompolemba *et al.* (2010), usahatani sayuran merupakan usahatani intensif yang membutuhkan biaya produksi tergolong tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya, oleh karena itu petani umumnya menanam jenis sayuran yang disesuaikan dengan ketersediaan biaya. Petani sayuran di Dusun Kembang Buton Wara sendiri rata-rata mengan-dalkan modal sendiri yang minim untuk berusahatani, ada juga yang meminjam pada pelepas uang (rentenir) dengan jaminan hasil panen. Diawal paska konflik kemanusiaan di Maluku petani sayuran kota cukup bergembira karena

mengucurnya berbagai bantuan pertanian yang mereka butuhkan dari beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat. Walaupun bantuan tersebut sangat terbatas tetapi keberadaannya mampu mengaktifkan kembali kegiatan usahatani mereka yang pada masa konflik sempat mati baik karena faktor keamanan ataupun langkanya prasarana produksi seperti; bibit, pupuk dan obat-obatan. Bantuan dari pihak pemerintah dibidang pertanian sama sekali belum pernah menyentuh masyarakat petani sayuran di Dusun Kembang Buton Wara, dari hasil wawancara diketahui: program penyuluhan dan bantuan pertanian pemerintah melalui dinas setempat tidak pernah mereka peroleh. Informasi yang mereka dapat dari media elektronik tentang begitu mudahnya mengakses berbagai bantuan pertanian di daerah lain: tidak mereka temui karena begitu tertutupnya birokrasi setempat.

Petani dan keluarganya membutuhkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, pendapatan itu dapat bersumber dari: 1) usahatani itu sendiri; 2) Pendapatan lain tetapi masih pada bidang pertanian; dan 3) luar usahatani (Hernanto, 1991). Menurut Soeharjo & Patong (1973), pendapatan yang diterima petani dari usahatani dalam satu tahun berbeda dengan pendapatan yang diterima oleh petani lain, bahkan seorang petani yang mengusahakan luas tanah yang sama dari tahun ke tahun menerima pendapatan yang berbeda-beda juga dari tahun ke tahun. Perbedaan ini disebabkan adanya berbagai faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan usahatani seperti; luas usahatani, efisiensi kerja, efisiensi produksi, iklim dan jenis tanah. Hal yang harus disadari adalah, profesi petani sayuran tidak hanya melekat pada kepala keluarga petani tetapi melekat pada seluruh anggota keluarga petani, ini berarti penyerapan tenaga kerja usaha tersebut cukup besar dan tidak sebanding dengan tingkat pendapatan yang dihasilkan. Menurut Muslim (2009), konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian juga menjadi penyebab menurunnya rata-rata pendapatan petani sebesar 21%. Sedangkan menurut Hernanto (1991); selain luas usaha/lahan dan tingkat produksi, pilihan dan kombinasi cabang usahatani juga mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan usahatani. Berdasarkan hasil pengamatan pendapatan bersih rata-rata petani sayuran Dusun Kembang Buton Wara pertahun dengan luas < 0,25 Ha adalah sebesar Rp. 4.5 juta dan luas > 0,25 Ha adalah sebesar Rp. 6.9 juta. Besarnya pendapatan untuk tiap petani tidak merata, selain dipengaruhi oleh luas lahan usahatani, tingkat produksi, pilihan dan kombinasi tanaman juga dikarenakan pengaruh cara budidaya yang sederhana; banyak tanaman mengalami mati muda baik karena serangan hama, Iklim (kebanjiran di musim hujan dan kekeringan di musim kemarau karena prasana pengairan yang tidak memadai) dan jenis tanah yang tidak subur.

Kesibukan kerja keluarga petani dalam usahatani tidak merata sepanjang tahun dan tidak setiap harinya diisi penuh dengan pekerjaan usahatani, cukup banyak waktu yang terluang dan diisi dengan pekerjaan diluar usahatani baik dibidang pertanian maupun non pertanian (Tohir, 1983).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Pendapatan Rumah tangga

Sumber Pendapatan Rumah tangga	Jumlah RTU	Rata-rata Pendapatan Rumah tangga (Rp. juta/Tahun)	Persentase (%)
Pertanian			
a. Tanaman utama	40	5.40	47.0
b. Non tanaman utama	31	2.45	21.3
c. Peternakan	17	0.35	3.0
Sub total		8.20	71.3
Non Pertanian			
a. Upah	28	2.40	20.9
b. Dagang	7	0.90	7.8
Sub total		3.30	28.7
Total	40	11.50	100.0

Sumber: Analisa data primer (2008)

Sumber pendapatan rumah tangga petani sayuran di Dusun Kembang Buton Wara juga tidak hanya berasal dari usahatani sayuran yang dijalankannya tetapi juga bersumber dari pekerjaan-pekerjaan lain yang menghasilkan pendapatan baik itu dibidang pertanian ataupun nonpertanian. Berdasarkan hasil pengamatan (Tabel 1), diketahui bahwa rata-rata responden selain bekerja sebagai petani sayuran mereka juga merangkap sebagai peternak, pedagang ataupun pekerja serabutan yang berkerja pada orang lain. Rata-rata pendapatan rumah tangga responden adalah sebesar Rp. 11,5 juta per tahun dengan kontribusi terbesar dari usahatani sayuran yaitu 47% atau sebesar Rp. 5,4 juta per tahun, sedangkan non tanaman utama dan peternakan masing-masing memberikan kontribusi 21,3% dan 3% atau sebesar Rp 2,45 juta per tahun dan Rp. 0,35 juta per tahun. Sektor non pertanian memberikan kontribusi sebesar 28,7% yaitu 20,9% dari upah dan 7,8% dari perdagangan atau sebesar Rp. 2,40 juta per tahun dan Rp. 0,90 juta per tahun.

Pekerjaan di nonsektor pertanian kebanyakan merupakan pekerjaan serabutan, pada saat ini sebagian besar petani sayuran juga ikut sebagai tenaga harian pada proyek-proyek perumahan pengungsi disekitar lingkungan mereka. Hal ini dilakukan pada waktu luang yang tidak diisi dengan kegiatan usahatani sayuran namun kebutuhan kerja tenaga serabutan tidak selalu kontinue, oleh karena itulah usahatani sayuran tetap menjadi kegiatan utama yang menghasilkan pendapatan tetap bagi keluarga. Adapun rasio ketergantungan petani pada usahatani sayuran yaitu sebesar 0,47 atau sebesar kontribusi pendapatan yang diberikan oleh usahatani sayuran pada pendapatan rumahtangga yang merupakan sumber pendapatan dengan kontribusi tertinggi.

KESIMPULAN

Usahatani sayuran merupakan jenis usaha turun-temurun dan merupakan sumber mata pencaharian atau

pendapatan utama dimana tingkat ketergantungan petani adalah sebesar 0,47 dan menyerap tenaga kerja cukup besar. Tingkat partisipasi anggota keluarga petani sayuran relatif cukup tinggi dan sangat tergantung pada jumlah anggota keluarga di atas umur 10 tahun. Dependency Ratio (DR) petani sayuran dengan luas lahan > 0,25 ha rata-rata 2 orang, sedangkan petani sayuran dengan luas lahan < 0,25 Ha rata-rata 4 orang, besarnya jumlah anggota keluarga yang tidak produktif, menurunkan tingkat pendapatan dan memperbesar jumlah penggunaan pendapatan untuk keperluan konsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertanian Republik Indonesia, 1984. Lahan dan Pemanfaatannya. Jakarta.
- Hernanto, F. 1991. Ilmu Usahatani. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mardikanto T. 1990. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Mubyarto, 1987. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta
- Muslim, A. 2009. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Fungsi Lahan Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Ketimpangan Pendapatan Masyarakat Di Kota Sabang Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 9: 186-191.
- Oszaer, R. 2002. Keadaan Sosial Ekonomi Petani Agroforestri Tradisional Dusung (Studi Kasus Di Desa Soya dan Urimessing Kota Ambon). *Jurnal Pertanian Kepulauan* 1: 83-87.
- Rompolemba A., Meringgi B. A., Sittibulkis & Sitihaerani. 2010. Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditi Sayuran Di Kabupaten Posso. *Jurnal Agribisnis* 1: 1-14.

Soeharjo, A. & D. Patong. 1973. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu-ilmu Sosial-Ekonomi Fakultas Pertanian. IPB – Bogor.

Soekartawi, 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Penerbit Universitas Negeri Indonesia.

Tohir, K.A. 1983. Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia. Rineka Cipta. Jakarta.